

INDONESIAN ENVIRONMENTAL REPORTING INDEX DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Djoko Suhardjanto

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta

e-mail: suhardjanto04@yahoo.com

Laras Miranti

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstract

The purpose of this study is to examine relationship between company characteristics and its environmental disclosures. Company characteristics are identified as size, leverage, profitability, and company's operation territory. This study also investigates industry type and corporate governance provisions as control variable. Companies' environmental disclosures are measured by using the Indonesian Environmental Reporting index developed by Suhardjanto, Tower and Brown (2007).

Under proportional random sampling method, 80 Indonesian listed companies' annual reports are selected. From the sample, there is fifty three point seventy five percent (53.75%) disclosed environmental information. Result of statistical analysis shows that profitability and industry type are as significant predictors to environmental disclosure. The implication is that the regulator should encourage companies with high profit should be more concern to report their environmental activities. In addition, manufacture companies have to have more responsibility to inform their environmental activities in annual reports than service or financial companies.

Keywords: *environmental disclosure, company characteristics, Indonesian Environmental Reporting (IER) index.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dengan environmental disclosure (pemaparan informasi terkait lingkungan). Karakteristik perusahaan meliputi ukuran, keunggulan, profitabilitas, dan wilayah operasi perusahaan. Penelitian ini juga meneliti jenis industri dan provisi corporate governance sebagai variabel kontrol. Environmental disclosure oleh perusahaan diukur dengan menggunakan indeks lingkungan Indonesia yang dikembangkan oleh Suhardjanto, Tower dan Brown (2007).

Laporan tahunan dari 80 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan menggunakan metode sampel acak proporsional. Dari seluruh sampel penelitian tersebut, lima puluh tiga koma tujuh puluh lima persen (53,75%) sampel melakukan pemaparan informasi terkait lingkungan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa profitabilitas dan jenis industri merupakan prediktor yang signifikan bagi environmental disclosure. Implikasi penelitian ini adalah pemerintah harus mendorong perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi untuk lebih memiliki tanggungjawab dalam menginformasikan kegiatan mereka yang terkait dengan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan penyedia jasa layanan dan perusahaan keuangan.

Kata kunci: *environmental disclosure, karakteristik perusahaan, Indeks Pelaporan Lingkungan Indonesia.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *size* perusahaan, tingkat utang, tingkat profitabilitas, serta cakupan wilayah operasional perusahaan yang diklasifikasikan sebagai karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengungkapan (*disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan adalah alat yang penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial suatu perusahaan (Agrifood, 2004). *Disclosure* meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Parker, 1990). Selayaknya, pengungkapan informasi berisi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan hidupnya (Guthrie dan Parker, 1990).

Pengungkapan informasi lingkungan hidup di dalam laporan tahunan merupakan sesuatu yang masih bersifat *voluntary* atau sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup (Suhardjanto, 2008), akibatnya banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungan hidupnya (Anggraini, 2006).

Penelitian Pflieger, et al. (2005) menunjukkan bahwa usaha pelestarian lingkungan hidup oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggungjawab dalam penilaian masyarakat.

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* bahwa dalam pandangan stakeholder perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Image ini membawa pengaruh yang positif pada investor dan stakeholder lain. Eipstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan. Hill, et al. (2007) menyatakan bahwa perusahaan selayaknya memandang *corporate responsibility* sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan menyelaraskan program *corporate responsibility* perusahaan dengan contoh produk dan *image* perusahaan itu sendiri.

Adanya faktor media yang mengangkat masalah pencemaran lingkungan ke publik juga mendorong kebutuhan pengungkapan informasi lingkungan hidup (Brown dan Deegan, 1998). Reaksi masyarakat terhadap berita yang disuguhkan media menimbulkan tekanan bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan apa saja yang telah dilakukannya untuk menanggulangi masalah lingkungan yang timbul (hal ini merupakan sebagai bentuk respon) (Brown dan Deegan, 1998).

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa perusahaan tidak lepas dari konflik sosial. Karenanya saat ini banyak perusahaan di Indonesia mulai mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)* termasuk di dalamnya *environmental disclosure* (pengungkapan informasi lingkungan). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkini mengenai pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Suhardjanto, et al. (2007); Suhardjanto (2008). Yang kedua, dengan semakin beragamnya penelitian akuntansi mengenai *environmental disclosure* dapat menambah pemahaman mengenai pengungkapan di Indonesia.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Disclosure dan Environmental Disclosure

Laporan tahunan adalah media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi lainnya dari pihak manajemen kepada pihak di luar perusahaan. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat bergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. *Annual report* merupakan media komunikasi utama perusahaan dengan investor dan biasanya digunakan secara luas oleh perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* (Rockness, 1985; Wiseman, 1982).

Berapa banyak informasi yang harus *disclose* tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup. Tiga konsep yang umumnya diungkapkan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendrikson, 2001).

Adequate disclosure mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada sehingga laporan minimal tidak menyesatkan. *Fair disclosure* menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial. *Full disclosure* (pengungkapan penuh) diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan.

Ada dua sifat pengungkapan yaitu pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (*required/regulated/mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Perusahaan bersedia melakukan pengungkapan sukarela, meski menambah cost perusahaan untuk memenuhi keinginan *stakeholder* atau meningkatkan citra perusahaan.

Perusahaan selalu mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperolehnya dengan melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Na'im dan Rakhman (2000) manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar.

Disamping manfaat yang diperoleh, perusahaan akan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Suripto (1998) menyatakan bahwa ada dua biaya yang menjadi pertimbangan pengungkapan sukarela, yaitu Biaya langsung yang meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi. Biaya tidak langsung yang meliputi biaya litigasi, biaya kerugian persaingan, dan biaya politis.

Berdasarkan tujuannya, *Securities Exchange Commission* (SEC) membagi pengungkapan dalam dua kategori yaitu, *protective disclosure* yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan terhadap investor dan *informative disclosure* yang bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan keuangan (Walk *et al.*, 1989:246).

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politis. Pertanggungjawaban lingkungan hidup juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari berbagai kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) seperti serikat pekerja, aktivis lingkungan hidup, kalangan religius dan kelompok lain (Guthrie dan Parker, 1990).

Environmental disclosure juga merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan pelaporan seperti itu, perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis (Brown dan Deegan, 1998).

Teknik Pengukuran Environmental Disclosure

Patten (2000) mengidentifikasi cakupan delapan item pengungkapan lingkungan hidup. Sementara Zeghal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi pelaporan lingkungan yang meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konsentrasi alam, dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan. Thomas dan Kenny melakukan penelitian mengenai pelaporan lingkungan dengan menggunakan indeks lingkungan yang diperoleh dari pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Suhardjanto dkk (2007) dalam penelitiannya membuat indeks pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia berdasarkan isu lingkungan yang ditulis media yang terdiri dari 35 item.

Menurut Al-Tuwaijri (2003) teknik pengukuran lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama menggunakan *content analysis* yaitu pengukuran dengan mengkuantifikasi pengungkapan lingkungan hidup yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan halaman (Gray *et al.*, 2005; Patten, 1995; Guthrie dan Parker, 1989; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram dan Krazer, 1980), dan kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990). Masing-masing dari pengukuran tersebut memiliki keterbatasan. Misal apakah gambar, photo mempunyai informasi yang sama untuk menjelaskan aktivitas lingkungan hidup perusahaan. Begitu juga dengan kata atau kalimat, bagaimana dengan kandungan informasi yang ada dalam grafik dan table?

Teknik pengukuran yang kedua dengan menggunakan ukuran *disclosure scoring*. Pertama peneliti mengidentifikasi kemungkinan berbagai isu lingkungan hidup, kemudian menganalisis pengungkapan lingkungan dari masing-masing isu dengan menggunakan metode indeks atau skor. Item yang memperoleh skor/bobot tertinggi mencerminkan isu lingkungan hidup tersebut yang paling sering diinformasikan dan paling tinggi diminta oleh stakeholder dan begitu pula sebaliknya (Suhardjanto dkk, 2007). Penelitian ini menggunakan metode yang kedua.

Karakteristik Perusahaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), karakteristik adalah ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain. Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain.

Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, basis perusahaan, jenis industri, serta profil dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001). Menurut Mirfazil dan Nurdiono (2007) dampak lingkungan perusahaan tergantung pada jenis atau karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang menghasilkan dampak lingkungan hidup yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab lingkungan yang tinggi pula.

Pengembangan Hipotesis

Ukuran Perusahaan (size)

Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab perusahaan (Sembiring, 2005). Menurut Cowen *et al.* (1987), perusahaan yang lebih besar akan berada dalam tekanan untuk mengungkapkan aktivitas mereka untuk melegitimasi bisnis mereka karena perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, memiliki pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat, memiliki pemegang saham yang mungkin peduli dengan program lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, dan laporan tahunannya lebih efisien dalam mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan yang lebih besar senantiasa terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (Kelly, 1981; Belkaoui dan Karpik, 1989; Patten, 1992; serta Haniffa dan Cooke, 2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

H₁ : terdapat hubungan yang positif antara *size* perusahaan dengan *environmental disclosure*.

Tingkat Utang (leverage)

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang sangat besar oleh perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, sebab kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : terdapat hubungan yang positif antara *leverage* dengan *environmental disclosure*

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan merupakan refleksi respon sosial agar perusahaan dapat beroperasi. Dengan begitu pengungkapan tanggung jawab lingkungan hidup dipercaya sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan sosial (Hackston dan Milne, 1996). Dengan begitu pengungkapan tanggung jawab lingkungan dipercaya sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan sosial (Hackston dan Milne, 1996). Alasan lainnya yaitu bahwa perusahaan akan mengungkap informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada diatas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien. Penelitian Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) menemukan hasil yang mendukung hubungan antara pengungkapan dan profitabilitas. Dari uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*.

Cakupan Operasional Perusahaan

Stakeholder berbagai negara memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda. Seperti diketahui, negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Machmud dan Djakman, 2008). Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga

legitimasi dan reputasi perusahaan (Simerly dan Li, 2001; Fauzi, 2006). Sehingga perusahaan yang memiliki ruang lingkup yang luas sampai ke luar negeri cenderung memiliki informasi lingkungan perusahaan yang lebih luas dan berkualitas karena untuk mengakomodasi keinginan pemegang saham yang berada di luar negeri untuk memperoleh informasi lingkungan berkualitas yang menunjukkan bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab lingkungannya dengan baik juga untuk mengurangi ketidakpastian informasi yang diperoleh para pemegang saham terutama yang berada di luar negeri. Untuk itu hipotesis keempat adalah:

H₄ : cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh atau menetapkan perbedaan kelompok atau independensi dari karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2007, yaitu sebesar 380 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random berbasis alokasi proporsional untuk meyakinkan sampel representatif dari semua sektor industri (Haniffa dan Cooke, 2005), yaitu jasa, keuangan dan manufaktur termasuk pertambangan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 *annual report* perusahaan.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan tahun 2007. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *IDX* dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel independen

Ukuran perusahaan

Mengacu penelitian terdahulu yaitu Freedman dan Jaggi (2005), Haniffa dan Cooke (2005), Suhardjanto (2008), serta Trotman dan Bradley (1981) maka penelitian ini *size* perusahaan menggunakan proxy logaritma total asset.

Leverage

Penelitian ini menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Freedman dan Jaggi (2005) yaitu membandingkan total utang dengan total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah:

Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi profitabilitas, yang dihitung dengan membandingkan antara pendapatan setelah pajak dengan total ekuitas (Haniffa dan Cooke, 2005).

Cakupan operasional perusahaan

Cakupan wilayah operasional dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang berstatus multinasional dan nilai 0 untuk perusahaan dengan cakupan operasi nasional atau domestik (Haniffa dan Cooke, 2005).

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure* yang diprosikan menggunakan skor pengungkapan pada *annual report*. Bobot skor yang digunakan adalah menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index (IER)* yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto dkk (2007). Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan mencerminkan tuntutan stakeholder terutama media (press) di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat untuk digunakan di Indonesia. Tabel 1. IER.

Variabel kontrol

Tipe Industri

Perusahaan biasanya memberikan informasi sesuai dengan tipe industri yang menjadi usahanya (Dye dan Sridhar 1995). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Klasifikasi industri yang digunakan didalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhardjanto (2008), yaitu jasa dikode 1, keuangan dikode 2, manufaktur (termasuk pertambangan) dikode 3.

Komposisi dewan komisaris independen

Indikator yang digunakan seperti dalam penelitian Eng dan Mak (2005), yaitu persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan:

Tabel 1: Indonesian Environmental Reporting (IER) Index

No	IER Items	IER Index (weighted)
1	Impact of Using Water	3.25
2	Incidents and Fines	3.05
3	Programs for Protection	2.27
4	Waste by Type	1.99
5	Impacts of Activities	1.91
6	Materials by Type	1.84
7	Environmental Expense	1.63
8	Discharges Water	1.58
9	Other Air Emissions	1.54
10	Withdrawals of Ground Water	1.44
11	Land Information	1.43
12	Volume of Water Use	1.41
13	Energy Consumption	1.29
14	Performance of Supplier	1.25
15	Impact of Discharges Water	1.05
16	Impacts of Transportation	1.05
17	Impacts of Products	0.95
18	Land for Extraction	0.84

19	Spills of Chemicals	0.76
20	Indirect Energy	0.67
21	Renewable Initiatives	0.59
22	Habitat Changes	0.42
23	Other Indirect Energy	0.41
24	Recycling Water	0.37
25	Hazardous Waste	0.36
26	Impermeable Surface	0.30
27	Affected Red List Species	0.30
28	Impact of Activities on Protected Areas	0.28
29	Wastes of Material	0.20
30	Direct Energy	0.19
31	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0.14
32	Recycling Materials	0.10
33	Emissions of Ozone Depleting Substances	0.08
34	Other Indirect GGEs	0.02
35	Operations in Protected Areas	0.02
	Mean	1.00

Sumber: Suhardjanto, Tower dan Brown (2007)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

Latar belakang pendidikan presiden komisaris

Merupakan variabel *dummy*. Indikator yang digunakan adalah apabila presiden komisaris mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan yang lain dikode 0. Indikator tersebut sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 IER = & 0 + {}_1STA + {}_2LEV + {}_3ROE \\
 & + {}_4CAKOP + {}_5IT + {}_6KOMIND \\
 & + {}_7PENDKOM + e
 \end{aligned}$$

Dimana:

IER : Environmental Reporting Index

STA : Size perusahaan

LEV : Leverage

ROE : profitabilitas
 CAKOP : Cakupan operasional perusahaan
 IT : Tipe industri dimana perusahaan berada
 KOMIND : Proporsi komisaris independen
 PENDKOM : Latar belakang pendidikan ketua dewan komisaris
 β : Koefisien regresi
 e : error

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 lihat Tabel 2 tentang Jumlah Populasi per Sektor berikut:

Tabel 2: Jumlah Populasi per Sektor

No	Tipe industri	Total jumlah	Persentase
1	Jasa	66	17,4 %
2	Keuangan	67	17,6 %
3	Manufaktur dan lainnya	247	65 %
	Total	380	100 %

Tabel 3: Tipe Industri dan *environmental disclosure*

No	Tipe Industri	Total Persh	Persentase
1	Jasa	7	8,75%
2	Keuangan	4	5%
3	Manufaktur dan lainnya	32	40%
	Total	43	53,75%

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 perusahaan. Tabel 3 menunjukkan level pengungkapan lingkungan hidup dari setiap tipe industri. Dari 80 perusahaan sampel terdapat 43 perusahaan yang melaporkan *environmental disclosure* di *annual report* mereka.

Secara keseluruhan, rerata level praktik pengungkapan lingkungan hidup adalah sebesar 53,75%. Artinya separuh dari perusahaan yang listing di BEI melaporkan aktivitas lingkungan hidup mereka. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa hanya ada 7 perusahaan jasa yang mengungkapkan informasi lingkungan hidup, atau hanya sekitar 8,75%. Sementara pengungkapan di sektor keuangan lebih rendah lagi hanya 5% (hanya 4 perusahaan). Yang terbanyak melakukan pengungkapan lingkungan hidup adalah sektor manufaktur, dengan persentase 40% atau sebanyak 32 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor manufaktur lebih responsive melakukan pengungkapan lingkungan hidup daripada sektor jasa maupun keuangan. Misal PT INCO, perusahaan yang memiliki skor IER tertinggi. PT INCO dalam *annual report*nya mengungkapkan,

“INCO telah mematuhi semua peraturan yang ditetapkan pemerintah berkaitan operasional perusahaannya. Kami telah merestorasi 37 jenis tumbuhan di atas lahan pasca penambangan yang sudah direhabilitasi seluas 100 hektar. INCO juga telah memulai studi ekologi secara rinci terhadap sistem danau setempat guna meningkatkan lebih lanjut kinerjanya di bidang lingkungan hidup. Kami telah berhasil menekan tingkat

emisi debu yang keluar dari seluruh tanur listrik sesuai dengan mandat dari pemerintah. INCO juga menggunakan Baghouses yang memungkinkan kami untuk menekan biaya pemakaian energi karena dengan lebih sedikit debu yang dihasilkan maka kebutuhan akan energi yang digunakan akan berkurang. Kerjasama PT INCO dan Destructive Fishing Watch Indonesia dalam program rehabilitasi ekosistem di Luwu Timur dan Tanjung Waru-Waru dengan membangun terumbu karang buatan dari beton. Rencana untuk melibatkan pembangunan laboratorium di lapangan untuk meningkatkan pemulihan lahan pasca tambang dan memberikan kesempatan kepada universitas-universitas untuk melakukan penelitian. Yang menjadi obyek penelitian antara lain adalah proyek ujicoba pengembangbiakan anoa dan rusa liar; pengembangan polyculture farm; pendirian museum tambang mini yang menyoroti hubungan sejarah PT Inco dengan daerah; museum budaya; perkebunan botani; serta taman kupu-kupu yang menunjukkan keanekaragaman tanaman dan makhluk hidup di Sulawesi Selatan. Kajian teknis rinci kini juga sedang dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan air di lokasi,” (AR INCO, 2007).

Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil dari perhitungan tersebut ditampilkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	St.Deviasi
Size perusahaan (dalam jutaan)	14.257.695	314.993	312.533.200	43.605.095
Leverage	2.34	-3.65	22.09	3.80674
Profitabilitas	0.1758	-0.5361	1.58	0.288288
Prop Dewan Kom Independen	42.40	0.5	100	14.31711
Environmental Disclosure	4.3542	0.59	11.21	2.74804

Jumlah aset terkecil adalah Rp 314 milyar dimiliki oleh PT Panorama Sejahtera Tbk namun jumlah aset terbesar perusahaan (seribu kali asset perusahaan terkecil) yaitu Rp 312.533.milyar dimiliki oleh Bank Mandiri. Rata-rata jumlah asset adalah Rp 14.257 milyar.

Rata-rata perusahaan memiliki tingkat *leverage* sebesar 205%. Tingkat *leverage* terendah sebesar negatif 364% yang dimiliki oleh PT Steady Safe, sementara tingkat *leverage* tertinggi dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional dengan besar 1.685%.

Rata-rata profitabilitas perusahaan adalah sebesar 17,24%. Profitabilitas tertinggi sebesar 157% dicapai oleh PT Wahana Phonix Mandiri dan profitabilitas terendah sebesar negatif 53,61% didapat PT Centris Multipersada Pratama.

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yaitu sebesar 42,40%. Dengan proporsi maksimal sebesar 100% oleh PT Aneka Tambang sedangkan proporsi minimum sebesar 0 % oleh PT Semen Gresik.

Level pengungkapan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan sebesar rata-rata 4,35%.

Dengan bobot pengungkapan lingkungan tertinggi sebesar 11,21% dimiliki oleh PT International Nickel (INCO) dan bobot pengungkapan lingkungan terendah sebesar 0,59% dimiliki oleh PT Ciputra Development, PT Lippo Cikarang, PT Adira Dinamika Multi Finance, PT Tira Austenite, dan PT Fast Food Indonesia.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, dan analisis tambahan uji beda t dan ANOVA. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, dilakukan *clean up* data dengan pemenuhan asumsi klasik.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah metode *backward*. Tabel 5 menjelaskan hasil analisis regresi:

Tabel 5: Hasil Analisa Regresi

Variabel	Coefficient	t	sig
Constant	0.0645	0.471	0.64
Profitabilitas	4.716	2.635	0.012*
Tipe industri	1.078	2.161	0.037*
Leverage	0.00	-0.751	0.457
Size	0.434	0.79	0.434
Cakupan Op	-0.533	-0.467	0.644
Proporsi dewan	-0.02	-0.114	0.428
Latar belakang pddkn	0.062	0.07	0.944
R Square			0.235
Adj R Square			0.197
F			6.138
Sig			0.005*

*Secara statistik signifikan pada tingkat 0.05

Adjusted R² menunjukkan sebesar 0,197 yang berarti bahwa kombinasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, dan ruang lingkup perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan perusahaan sebesar 19,7%. Sedangkan sisanya sebesar 80,3%, bobot pengungkapan lingkungan perusahaan dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,138 dengan *p-value* 0,005. Karena *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda sangat baik. Variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, pengungkapan lingkungan hidup perusahaan.

Pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya *p-value*. Apabila *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan hidup perusahaan. Ini dapat dilihat dari *p-value* sebesar 0,012 yang lebih kecil dari signifikansi 5%. Koefisien positif yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara

profitabilitas perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan hidup. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005), Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas dan *disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula *disclosure* perusahaan.

Tipe industri merupakan prediktor yang baik untuk pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan. Tabel 5 mengindikasikan bahwa *p-value* tipe industri sebesar 0,037 pada tingkat signifikansi 5%. Perusahaan yang berpotensi mempunyai dampak degradasi lingkungan hidup misal polusi (seperti kimia, tambang dan manufaktur) akan mendapat sorotan publik yang besar dengan meminta informasi lingkungan hidup yang lebih daripada perusahaan yang secara alami kurang berpolusi. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang positif antara tipe industri dan *environmental disclosure* (Diekers dan Preston, 1977; Kelly, 1981; Cowen dkk, 1987; Haniffa dan Cooke, 2005 serta Suhardjanto, 2008).

Ukuran perusahaan memiliki *p-value* sebesar 0,434 sehingga pada tingkat signifikansi 5% ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Robert (1992), Davey (1982), dan Ng (1985) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Leverage memiliki *p-value* 0,457. Sehingga pada tingkat signifikansi 5% leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Kesimpulan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Watts dan Zimmerman (1986) serta Jensen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *disclosure* untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

Cakupan operasional perusahaan (dengan *p-value* sebesar 0,644) bukanlah merupakan prediktor terhadap pelaporan lingkungan hidup perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2005), serta Machmud dan Djakman (2008). Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara berkembang, tidak akan mengungkapkan *corporate disclosure* dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki *p-value* 0,428 menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan di Indonesia belum berfungsi sebagai mana mestinya. Kelihatannya komisaris independen mempunyai fungsi '*pseudo*' (semu) (Suhardjanto, 2008). Latar belakang pendidikan presiden komisaris bukan merupakan variabel berpengaruh terhadap pengungkapan informasi perusahaan yang ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,944 pada tingkat signifikansi 5%.

T-Test dan ANOVA

T-Test digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 2 level. Dalam penelitian ini, t-test dilakukan terhadap variabel profitabilitas yang diprosikan dalam ROE. Profitabilitas dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok Profitabilitas Tinggi (dengan nilai diatas mean) dan kelompok Profitabilitas Rendah (dengan nilai dibawah mean). Tabel 6 menunjukkan hasil uji beda t.

Dari tabel 6 di bawah dapat diketahui bahwa rata-rata *environmental disclosure* untuk

kelompok profitabilitas tinggi sebesar 5,34%, sedangkan untuk Kelompok Profitabilitas Rendah sebesar 3,82%.

Tabel 6: Hasil Uji Beda T

Kelompok	Mean	Std.deviation
Profitabilitas Tinggi	5.34	3.28
Profitabilitas Rendah	3.82	2.30

Pada Tabel 7, Independent Sample Test menunjukkan bahwa F hitung levene test sebesar 2,281 dengan *p-value* 0,139, karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok populasi tersebut mempunyai *variance* yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa *p-value* pada *equal variance assumed* adalah 1,775 dengan probabilitas signifikansi 0,083. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut mempunyai tingkat *environmental disclosure* yang berbeda.

Tabel 7: Independent Sample T-Test

ED	Levene`s Test Equality Of Variance		T-test for Equality of Means	
	F	Sig	t	Sig.(2tailed)
E q u a l v a r i a n c e a s s u m e d	2.281	.139	1.775	.083
E q u a l v a r i a n c e n o t a s s u m e d			1.597	.125

Analysis of Variance (ANOVA)

Analysis of variance (ANOVA) bertujuan untuk menguji pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih level. Dalam penelitian ini, analysis of variance dilakukan terhadap tipe industri yang memiliki tiga level. Hasil analisis ditunjukkan dalam Tabel 8. Hasil uji levene test pmenunjukkan bahwa nilai F test sebesar 0,008 dan tidak signifikan pada 0,05 ($> 0,05$) yang berarti *variance* sama dan asumsi anova diterima.

Berdasarkan ANOVA, nilai F hitung diperoleh 44,1272 untuk intercept dan signifikan pada 0,05, begitu juga dengan variabel tipe industri dengan nilai F sebesar 2,443 dan signifikan pada 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model ANOVA sangat baik. Besarnya nilai adjusted R-square 0,064 mempunyai arti bahwa variabel *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel tipe industri 6,4%.

Tabel 8: Hasil ANOVA terhadap Tipe Industri
Levene`s Test of Equality of Error Variances

F	df1	df2	Sig
.008	2	40	.992

Tabel 9: Test of Between-Subjects Effects

Source	F	Sig
--------	---	-----

Corrected Model	2.443	.100
Intercept	44.1272	.000
Tipe Industri	2.443	.100
R-Square		.109
Adjusted R-square		.064

Tabel 10: Post Hoc Test

	(I) tipe_industri	(J) tipe_industri	Std. Error	Sig.
Tukey HSD	1	2	1.66613	.452
		3	1.10918	.082
	2	1	1.66613	.452
		3	1.40974	.950
	3	1	1.10918	.082
		2	1.40974	.950
Bonferroni	1	2	1.66613	.695
		3	1.10918	.099
	2	1	1.66613	.695
		3	1.40974	1.000
	3	1	1.10918	.099
		2	1.40974	1.000

Hasil Tukey HSD maupun Bonferroni dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri jasa dengan manufaktur dengan rata-rata perbedaan *environmental disclosure* 1,1092 dan signifikan dengan = 0,082. Perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri jasa dan keuangan sebesar 1,6613 dan secara statistik tidak signifikan (= 0,452 diatas 0,05). Sedangkan perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri keuangan dan manufaktur sebesar 1,4097 dan secara statistik tidak signifikan (= 0,950 diatas 0,05).

SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan listing yang melakukan praktik pelaporan lingkungan hidup adalah 53,75% dan secara keseluruhan level pengungkapan *environmental disclosure* sebesar 4,35%. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perhatian aspek lingkungan hidup oleh para pelaku bisnis di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Item pengungkapan yang paling banyak diungkap adalah item *programs of protections* dan item yang sama sekali tidak diungkap dalam *annual report* adalah *impact of using water, incident and fines, discharges water, impact of transportation, habitat changes, dan other indirect energy*.

Hasil regresi berganda menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dan *environmental disclosure*. Hasil regresi ini juga didukung oleh hasil t-test yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan yang signifikan antara perusahaan yang memiliki

profitabilitas tinggi dengan perusahaan berprofitabilitas rendah. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Bowman dan Haire (1976), Preston (1978), Robert (1992), serta Haniffa dan Cooke (2005).

Variabel tipe industri berpengaruh signifikan (pada tingkat 5%). Hal ini dikarenakan perusahaan menyediakan informasi yang sesuai dengan industri dimana dia berada. Pengaruh tipe industri terhadap pelaporan bergantung pada seberapa kritis efek aktivitas mereka terhadap lingkungan hidup (Haniffa dan Cooke, 2005).

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah, profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, perlu didorong pelaporan lingkungan hidup oleh perusahaan berprofitabilitas tinggi.

Tipe industri manufaktur yang memiliki dampak paling besar terhadap lingkungan hidup dalam operasionalnya, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pula terhadap pelestarian lingkungan hidup dengan cara pelaporan sebagai bagian atas transparansi pengelolaan lingkungan hidup.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian mendatang sebaiknya membandingkan praktik pengungkapan di Indonesia dengan negara serumpun, misalnya Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, dan lain-lain.

REFERENSI

- Adams, C., Hill, W.Y., dan Roberts, C.B. (1998), "Corporate Social Reporting Practices in Western Europe: Legitimizing Corporate Behaviour". *British Accounting Review*, 30, 1–21.
- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. (2004), "Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective". *IJCM*, 14, 44.
- Anggraini, R.R. (2006), *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX (Padang)
- Belkaoui, A., dan Karpik, P. G. (1989), "Determinants of The Corporate Decision To Disclose Social Information." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2, 36-51.
- Cooke, T.E. (1992), "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Companies". *Accounting and Business Research*, 22, 229–237.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan Parker, L.D. (1987), "The Impact of Corporate Characteristics on Social Responsibility Disclosure: A Typology and Frequency-Based Analysis". *Accounting, Organizations and Society*, 12, 111–122.
- Deegan, C., dan Brown, N. (1998), "The Public Disclosure of Environmental Performance Information-a Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9, 52–69.

- Deegan, C., dan Rankin, M. (1997), "The Materiality of Environmental Information to Users of Annual Reports". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 10, 562-583.
- Eng, L. L., dan Mak, Y. T. (2003), "Corporate Governance and Voluntary Disclosure". *Journal Of Accounting And Public Policy*, 22, 325-345.
- Epstein, M. J., dan Freedman, M. (1994), "Social Disclosure and the Individual Investor". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 7, 94-109.
- Freedman, M., dan Jaggi, B. (2005), "Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries". *The International Journal of Accounting*, 40, 215– 232.
- Global Reporting Initiatives (2006), '*Sustainability Reporting Guidelines*', GRI, Boston. Retrieved: 13 Oktober 2006, from www.global-reporting.org
- Gray, R., Kouhy R., dan Lavers, S. (1995b), "Methodological Themes: Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting By UK Companies." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8, 78-101.
- Gujarati, D. N. (2003), *Basic Econometrics*. Forth Edition. New York: Mc.Graw-Hill.
- Guthrie, J. dan Parker, L.D. (1990), "Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis". *Advances in Public Interest Accounting*, 3, 159-175.
- Hackston, D., dan Milne, M.J. (1996), "Some Determinant Of Social And Environment Disclosures In New Zealand Companies". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9, 77-108.
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. (2005), "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391–430.
- Hayuningtyas, P. (2007), *Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan*. Skripsi FE UNS.
- Hendriksen, E., dan M. Van Brenda, M. (2001). *Accounting Theory*. USA: Mc.Graw-Hill.
- Hogner, R. H. (1982), "Corporate Social Reporting: Eight Decades of Development al US Steel". *Research in Corporate Perjiirmance ami Policy*, 4, 243-250.
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. (1976), "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.
- Kieso, D. E., Weygandt.J.E. , dan Warfield, T.D. (2001), *Intermediate Accounting 10th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Marwata. (2001), *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. SNA IV: 155-172.
- Naim, A., dan Rakhman, F. (2000), "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15, 70-82.
- Pflieger, J., Fischer, M., Kupfer, T., dan Eyerer, P. (2005), "The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organization". *Management of Environmental*, 16.
- Patten, D.M. (1991), "Exposure, Legitimacy and Social Disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*, 10, 297-308.
- Patten, D.M. (1992), "Intra-industry Environmental Disclosures in Response to the Alaskan Oil

- Spill: A Note on Legitimacy Theory”. *Accounting, Organizations and Society*, 17, 471-475.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002), KBBI: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roberts, C. (1992), “Environmental Disclosures: A Note on Reporting Practices in Mainland Europe”. *Accounting, Auditing and Accountability*, 4, 62–7.
- Singhvi, S. S., dan Desai, H. B. (1971), “An Empirical Analysis of The Quality of Corporate Financial Disclosure”. *The Accounting Review*, 46, 129-138.
- Sekaran, U. (2000), *Research Methodss for Busines*. Third Edition. John Wiley and Sons Inc.
- Suhardjanto, D. (2008), “Environmental Reporting Practcies: An Evidence From Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8 (1), 33-46.
- Suhardjanto, D., Tower G., dan Brown, AM. (2007), *Generating A Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as An Important Proxy of Stakeholder Demand*. Paper Submission to Asian Academic Accounting Association Annual Conference Yogyakarta, Indonesia.
- Suwardjono. (2005), *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. BPFY-Yogyakarta.
- Trotman, K., dan Bradley. G.W. (1981), “Association Between Social Responsibility Disclosure and Characteristic Of Companies”. *Accounting, Organisations and Society*, 6, 355-362.
- Walk, H. I, Francis JR., dan Tearney MG. (1989). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. 2nd ed. Boston: PWS-Kent Publishing.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. (1986), “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective”. *The Accounting Review*, 65, 131-156.
- Wiseman, J. (1982), “An Evaluation of Environmental Disclosures Made in Annual Reports”. *Accounting, Organizations and Society*, 7, 553–563.
- Zeghal, D., dan Ahmed, S.A. (1990), “Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 3, 38-53.

www.idx.co.id